
BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI REMAJA GUNA PENINGKATAN PEMAHAMAN FIKIH IBADAH

(Studi di Majelis Daarul Ishlah Kelurahan Kelapa, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat)

Wandri Sulya Purta
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
wandrisp10@gmail.com

Received: 16-02-2021/Accepted: 22-03-2022/ Doi: <https://doi.org/10.32923/sci.v7i1.1711>

Abstract

Penelitian ini merupakan hasil kajian dan pengamatan atas pemberian bimbingan keagamaan dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah bagi remaja di Kelurahan Kelapa, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian yang relevan dan akurat serta berkenaan dengan pembahasan skripsi ini, yaitu dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data utamanya dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur, dan diperkuat dengan observasi langsung, disertai dokumentasi resmi dan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut diketahui efektif (*berhasil*) dan membantu dalam peningkatan pemahaman remaja pada fikih ibadah. Diketahui bahwa bimbingan keagamaan tersebut berpengaruh bagi remaja dalam meningkatkan pemahaman fikih bagi remaja di Kelurahan Kelapa. Bimbingan keagamaan tersebut berpengaruh dengan pandangan, sikap, dan pemahaman mereka dalam mempelajari agama di bidang fikih ibadah. Tidak hanya itu, alasan remaja ingin mengikuti pengajian di Majelis Daarul Ishlah beraneka ragam, seperti menjalani proses transisi, perubahan tubuh, minat, dan peran, perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku, berisikan ambivalen terhadap setiap perubahan, masa bermasalah, masa pencarian identitas, serta masa munculnya ketakutan. Dengan kalimat lain diketahui bahwa alasan para remaja di sana mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam bidang fikih ibadah. Menurut mereka bahwa bimbingan tersebut penting diikuti untuk menambah khazanah keilmuan agama terkait fikih ibadah.

Kata-kata kunci: *Bimbingan dan Remaja*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna dan telah mengatur semua aspek kehidupan, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang telah diatur oleh ajaran Islam.¹ Umat Islam adalah umat yang paling baik dan umat pilihan yang telah ditetapkan Allah SWT, sebagai umat yang harus menjalankan serta mengembangkan ajaran-ajaran Islam. Dalam Islam semua aspek kehidupan mempunyai panduan atau bimbingan yang mengarahkan kepada kebaikan untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aturan dalam kehidupan ini dijelaskan dalam fikih.²

¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 76.

² Fikih merupakan cabang ilmu keislaman yang mengkaji hukum syariat yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (*hamblum minallah*) dan antar manusia (*hamblum minannas*). Dengan kalimat lain, kata fikih sendiri secara bahasa berarti paham. Sebagaimana disabdakan Rasulullah dalam sebuah hadis yang artinya: “Barangsiapa dikehendaki baik oleh Allah, maka ia dikaruniai kepahamaan agama”. (HR. Bukhari). Tidak hanya itu, diketahui bahwa secara luas fikih dapat diartikan pemahaman yang mendalam terhadap Islam secara utuh. Definisi tersebut berlaku pada masa generasi sahabat dan tabi’in. Selanjutnya pada masa Muta’akhirin (abad IV – XII H), fikih mengalami penyempitan makna menjadi pengetahuan umum syara’ yang bersifat amaliah yang bersumber dari dalil-dalil yang spesifik. Lihat

Ketika mendengar kata fikih, bayangan kita sebagai orang yang masih awam, terlebih para remaja, mereka akan dihadapkan pada suasana zaman dahulu, kuno dan jauh dari kata modern. Seolah-olah orang yang mempelajari fikih hanyalah mereka yang telah memasuki usia lanjut atau mereka yang memiliki kepentingan di bidang agama, seperti pendakwah dan guru agama. Pada hakikatnya fikih adalah warisan keilmuan yang memang sudah ada sejak lama. Meskipun demikian, bukan berarti fikih bisa disebut sebagai ilmu yang bisa termakan oleh peradaban modern. Bahkan di mana pun dan kapan pun terlebih umat Islam fikih akan selalu dibutuhkan oleh semua generasi umur manusia, terlebih para remaja. Dzakiyah Daradjat menyatakan bahwa remaja dalam pengertian psikologis dan pendidikan adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak, berakhir ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan yang cepat terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, prilaku kesehatan serta kepribadian remaja. Sedangkan remaja dalam pandangan hukum dan perundang-undangan adalah mereka yang berumur 13 – 17 atau 18 tahun.³

Remaja umumnya memang mudah terpengaruh oleh eksternal. Karena remaja memiliki hasrat dalam pencarian jati diri, mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan terbawa arus sesuai dengan keadaan lingkungannya. umumnya para remaja juga mudah sekali terpengaruh oleh tokoh panutannya, terlebih di era modern seperti sekarang ini masa remaja lebih dibingungkan dalam menentukan tokoh yang sesuai untuk agamanya.

Remaja biasanya cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau memikirkan dampak negatifnya. Bahkan sebagian dari remaja cenderung lebih suka berhura-hura, nongkrong, balap-balapan, bahkan sebagiannya lagi sampai mabuk-mabukan, dan melakukan *free sex* (pergaulan antara laki-laki dan perempuan seakan-akan tidak ada batasnya).

Pada usia remaja ajaran agama mulai diberlakukan secara utuh, baik ajaran agama yang berupa perintah untuk dilaksanakan, maupun ajaran larangan untuk di jauhi. Usia remaja akan dilewati dengan baik jika ajaran agama dilaksanakan dengan baik dan ajaran agama akan terlaksana dengan baik, jika panduannya dimengerti.

Pelaksanaan ajaran agama merupakan tanggung jawab semua kalangan remaja, maka sudah seharusnya ada kesadaran diri remaja untuk belajar agama. Misalnya, ketika mengalami mimpi basah pada remaja putra dan datang haid bagi remaja putri, mereka hendaknya menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab dan bisa membedakan apa yang boleh dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan, misalkan yang dilarang bagi remaja putri salat, puasa, tawaf, dan lain sebagainya.⁴ Ini contoh kecil permasalahan fikih ibadah bagi remaja yang seringkali terabaikan.

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan melalui bapak ibunya, teman, dan masyarakat di sekelilingnya yang rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekadar mengikuti suasana lingkungan ia berada. Percaya yang seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan keagamaan.

Kenyataan seperti ini dapat kita lihat di mana-mana sehingga banyak sekali remaja yang beragama hanya karena orang tuanya beragama. Cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara beragama di masa kanak-kanak seolah tidak terjadi perubahan dalam pikiran mereka terhadap agama.

Menurut Ustadz Hudalil Muzakkir (pembina Majelis Daarul Ishlah) remaja merupakan suatu masa di mana pemahaman tentang agamanya masih bingung atau bimbang untuk menentukan jalan yang baik menuju perbuatan yang positif.⁵ Pernyataan tersebut menjelaskan bagaimana fungsi dan peran ibu bapak dalam keluarga terhadap pembentukan jiwa, terutama masalah fikih ibadah pada diri remaja. Pandangan ini merujuk kepada adanya potensi bawaan manusia, yaitu fitrah, yang diartikan sebagai potensi untuk bertauhid dan mencari kebenaran melalui pembelajaran keagamaan.⁶

Kalau sudah begitu, siapakah yang harus dipersalahkan tatkala kita menjumpai remaja yang terperosok pada perilaku yang menyimpang dan melanggar hukum atau paling tidak melanggar tata tertib yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, kita tidak harus saling menyalahkan, jalan yang akan ditempuh adalah memperbaiki cara dan sistem dalam mendidik anak dan remaja. Untuk itu, harus ada orang maupun lembaga

Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i: Mengupas Masalah Fiqihyah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta Timur: Almahira, 2012), hal. vii.

³ Dzakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: CV.Ruhama 1995, cet ke-11), hal. 11.

⁴ Zainal Abidin, *Kunci Ibadah*, (Semarang: PT KARYA TOHA PUTRA, 2001), hal. 36.

⁵ M. Hudalil Muzakkir, Pembina Majelis Daarul Ishlah, *Wawancara*. Kelapa, 15 Agustus 2016.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. Ke-17, 2015), hal. 224 – 227.

yang akan membimbing para remaja dalam menuju kebaikan. Salah satunya ialah majelis Daarul Ishlah di Kelurahan Kelapa.

Diketahui bahwa sebelum remaja di Kelurahan Kelapa mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, mereka belum mengerti terkait fikih ibadah. Dengan demikian mereka berbondong-bondong untuk mengikuti bimbingan keagamaan di Majelis Daarul Ishlah untuk mendalami fikih ibadah. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayatus Sofyan bahwa sebelum ia belajar di Majelis Daarul Ishlah, ia belum memahami fikih ibadah. Ia menambahkan bahwa sebenarnya ia pernah belajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs), namun seiring berjalannya waktu pemahaman ia pun minim dan banyak terlupakan. Oleh sebab itu, keberadaan Majelis Daarul Ishlah sangat membantu dirinya untuk memahami dan mendalami fikih ibadah.⁷

Dengan bahasa yang berbeda juga ditegaskan oleh beberapa remaja lainnya bahwa kehadiran dan keberadaan Majelis Daarul Ishlah di Kelurahan Kelapa sangat membantu peningkatan pemahaman mereka dalam fikih ibadah. Dengan demikian mereka dapat mendalami dan memahami secara lebih luas terkait fikih ibadah tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa sebelum Majelis Daarul Ishlah berdiri di Kelurahan Kelapa, mereka belum dan bahkan tidak tahu dan paham tentang fikih ibadah. Oleh sebab itu, ketika berdirinya Majelis Daarul Ishlah, mereka pun berbondong-bondong untuk meminta penjelasan dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah.⁸

Majelis Daarul Ishlah merupakan salah satu majelis yang berkembang di Kelurahan Kelapa hingga saat ini. Majelis Daarul Ishlah didirikan pada tahun 2010. Pada awalnya, majelis ini hanya mengajarkan anak-anak mengaji al-Qur'an. Namun dengan seiring berjalannya waktu ada sekelompok remaja yang mengusulkan untuk ikut bergabung di majelis ini untuk mempelajari fikih ibadah, memang jumlahnya tidak banyak tetapi mereka masih ada kemauan untuk belajar agama di majelis ini. Walaupun terkadang mereka hadirnya tidak banyak namun masih ada sekelompok remaja yang mau belajar agama. Pembinaan pemahaman fikih yang berkelanjutan terus diupayakan bertahan sampai dengan sekarang.

Keberadaan Majelis Daarul Ishlah diharapkan mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa majelis ini bisa mengembangkan wawasan pemahaman keagamaan tentang fikih ibadah bagi remaja. Agar remaja memiliki kepribadian yang islami di lingkungan masyarakat sekitarnya. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk melihat sejauh mana peran majelis ini dalam meningkatkan pemahaman tentang fikih ibadah bagi remaja.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹ Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan pelbagai kondisi, situasi, dan variabel yang timbul di masyarakat sekaligus yang menjadi objek penelitian itu.¹⁰ Oleh sebab itu, penulis memilih format deskriptif karena dalam penelitian ini hanya menggambarkan pengaruh bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah bagi remaja di Kelurahan Kelapa, dan faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan keagamaan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kelapa, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Pada tahapan ini, penulis mempersiapkan data informasi berupa wawancara dan observasi mengenai kegiatan bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah di Kelurahan Kelapa. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Majelis Daarul Ishlah, remaja di majelis, tokoh agama, dan yang menjadi objek adalah pengaruh bimbingan keagamaan dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah di Kelurahan Kelapa, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat, serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut. Adapun Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis data kualitatif ialah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan

⁷ Hidayatus Sofyan, Remaja Kelurahan Kelapa, *Wawancara*, Kediannya di Kelurahan Kelapa, 23 Februari 2016.

⁸ Kamis, Taufan, Wahyuni, Farhan, dan Hidayatus Sofyan, Remaja Kelurahan Kelapa, *Wawancara*, Kediannya di Kelurahan Kelapa, 23 – 27 Februari 2016.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3.

¹⁰ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 48 – 49.

dalam bentuk angka.¹¹ Dalam hal ini, yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini ialah pengaruh bimbingan keagamaan dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah, dan faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut, serta jumlah remaja dalam bimbingannya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan dua macam sumber yaitu primer dan sekunder. *Pertama*, Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber yaitu Pembina Majelis Daarul Ishlah, remaja majelis, dan tokoh agama. *Kedua*, Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan dari remaja yang mengikuti bimbingan, masyarakat Kelurahan Kelapa, dan referensi yang mendukung dalam penelitian ini.¹²

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan tiga teknik yaitu:

a. Wawancara Tidak Terstruktur

Di mana dalam wawancara ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih dalam tentang subjek yang diteliti.¹³ Dengan wawancara ini, pengaruh bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah di Kelurahan Kelapa dan faktor pendukung dan penghambatnya dalam kegiatan tersebut diketahui.

Wawancara mendalam ini dipilih karena tanpa menggunakan *guide* tertentu.¹⁴ Dalam artian pertanyaan bersifat spontan (tanpa direncanakan terlebih dahulu) sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penulis mengenai kegiatan bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah di Kelurahan Kelapa.

Dalam hal ini, penulis menggunakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara tertutup dan terbuka.¹⁵ Wawancara tertutup, penulis gunakan untuk mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah bagi remaja. Penulis mewawancarai masyarakat Kelurahan Kelapa dan remaja dalam bimbingannya. Penulis menggunakan wawancara tertutup ini agar tidak diketahui oleh pembina Majelis Daarul Ishlah, karena pertanyaan bersifat rahasia yaitu terkait pengaruh yang berada dalam diri remaja. Sedangkan wawancara terbuka penulis gunakan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat, dan profil Majelis Daarul Ishlah. Pemilihan waktu untuk melakukan wawancara disesuaikan dengan keadaan di lapangan dan kegiatan narasumber ataupun informan. Lebih rinci bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel.I.1.

Gambaran Wawancara Tidak Terstruktur di Tempat Penelitian

No	Materi Pertanyaan	Kisi-kisi Pertanyaan
1	<ul style="list-style-type: none"> Pengaruh Bimbingan Keagamaan Majelis Daarul Ishlah dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah bagi remaja 	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui bagaimana pengaruh terhadap pemahaman remaja. Mengetahui apa yang menjadi alasan remaja mengikuti bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah. Mengetahui apa tujuan anda mengikuti bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah? Mengetahui apa yang telah remaja aplikasikan terkait bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah? Mengetahui apa tanggapan masyarakat terkait bimbingan

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal. 2.

¹² *Ibid.*, hal. 3 – 4.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B* (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm. 233.

¹⁴ Sudarwin Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan humaniora*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia 2002), hal. 85 – 86.

¹⁵ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 136 – 137.

		keagamaan bagi remaja Majelis Daarul Ishlah?
2	<ul style="list-style-type: none"> Hal yang memengaruhi Bimbingan Keagamaan Majelis Daarul Ishlah dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah bagi remaja 	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui yang menjadi pengaruh positif dalam bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah, baik internal maupun eksternal. Mengetahui yang menjadi pengaruh positif dalam bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah, baik internal maupun eksternal.

b. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data.¹⁶ Dalam hal ini penulis mengumpulkan data melalui observasi terhadap kegiatan bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah, dengan ikut serta dalam proses pemberian bimbingannya. Dengan demikian, penulis dapat menyelami kegiatan bimbingan Majelis Daarul Ishlah serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kelurahan Kelapa, serta data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁷

Dalam observasi ini, penulis menggunakan dua jenis partisipasi yaitu partisipasi lengkap dan aktif.¹⁸ Partisipasi lengkap, penulis mengumpulkan data terkait kehidupan masyarakat Kelurahan Kelapa. Adapun partisipasi aktif, penulis menggambarkan pengaruh bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah bagi remaja di Kelurahan Kelapa dan faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian bimbingan keagamaan tersebut. Lebih rinci bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel.I.2.
Gambaran Observasi Partisipatif di Tempat Penelitian

No	Data yang diamati
1.	<ul style="list-style-type: none"> Kehidupan Masyarakat Kelurahan Kelapa
2.	<ul style="list-style-type: none"> Pengaruh Bimbingan Keagamaan Majelis Daarul Ishlah dalam Peningkatan Pemahaman Fikih Ibadah bagi Remaja di Kelurahan Kelapa Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Keagamaan Majelis Daarul Ishlah dalam Peningkatan Pemahaman Fikih Ibadah bagi Remaja di Kelurahan Kelapa

b. Dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan adalah dokumen pribadi dan resmi.¹⁹ Dokumen pribadi, penulis mengumpulkan data pribadi yang dimiliki oleh Majelis Daarul Ishlah, yaitu buku agenda kegiatan bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah. Adapun dokumentasi resmi, penulis mengumpulkan data berupa kegiatan bimbingan keagamaan Majelis Daarul Ishlah, monografi Kelurahan Kelapa, kitab/buku yang diajarinya dan menjadi rujukannya. Lebih rinci bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel.I.3.
Dokumentasi yang dikumpulkan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 310.

¹⁷ Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Semarang: FPTK IKIP Veteran, 2013), hal. 84 – 85.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 145.

¹⁹ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 227.

No.	Jenis Dokumentasi	Dokumentasi yang dikumpulkan
1.	Dokumentasi Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Agenda Kegiatan Bimbingan Keagamaan Majelis Daarul Ishlah
2.	Dokumentasi Resmi	<ul style="list-style-type: none"> • Foto kegiatan Bimbingan Keagamaan Majelis Daarul Ishlah • Monografi Kelurahan Kelapa • Kitab/buku yang diajarinya dan menjadi rujukannya

2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Teknik ini dipilih, karena penulis melakukan penelitian ini secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai titik jenuh sehingga penulis mendapat hasil yang utuh.²⁰ Dalam teknik analisis ini penulis melakukan penelitian melalui tiga tahapan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1) Reduksi data (*data reduction*)

Penulis melakukan kontak langsung dengan narasumber dan informan di lokasi penelitian, kemudian mencatat sekaligus mengklarifikasi (menjelaskan) dan mengedit data yang diperoleh berdasarkan kenyataan yang objektif di lapangan. Penulis juga membuat catatan tentang apa yang terlintas dalam pikiran penulis yang relevan dengan objek penelitian secara reflektif (kegiatan yang tidak dirancang sebelumnya). Catatan ini mempermudah penulis untuk mengeksplorasi (mengadakan penyelidikan) hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Kemudian penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, ataupun memfokuskan pada hal-hal yang penting dari data yang telah diperoleh.²¹

2) Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi terorganisasi sehingga mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Data yang diperoleh melalui reduksi data berupa jawaban-jawaban dari narasumber dan informan kemudian diklasifikasi (penggolongan) dengan cara memilah dan memilih kategori yang paling tepat dari data tersebut. Setelah menemukan kategori yang relevan dengan penelitian tersebut, maka penulis menyajikan data tersebut dengan teks yang bersifat naratif (menceritakan suatu kejadian).²²

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Penulis melakukan verifikasi (pemeriksaan) sebagai proses untuk mendapatkan bukti-bukti. Jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dengan kondisi yang ditemukan saat penulis kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).²³

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat diketahui bahwa peran bimbingan keagamaan mempunyai implikasi yang besar dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah bagi seseorang. Dalam hal ini, meningkatnya pemahaman fikih ibadah para Jamaah remaja Majelis Daarul Ishlah. Awalnya mereka hanya beribadah biasa-biasa saja sesuai waktu senggangnya, namun setelah adanya bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing maka para remaja mulai menyadari bahwa meningkatkan pemahaman terkait fikih ibadah adalah kewajiban setiap orang yang harus dipelajari dan dipahami.²⁴

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 246.

²¹ *Ibid.*, hal. 247.

²² *Ibid.*, hal. 249.

²³ *Ibid.*, hal. 252 – 253.

²⁴ *Observasi* kegiatan pengajian Majelis Daarul Ishlah di Kelurahan Kelapa, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka, 10 – 15 Agustus 2017.

Bimbingan keagamaan yang diberikan di Majelis Daarul Ishlah dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah bagi remaja memberikan kontribusi positif yaitu sebagai dorongan bagi mereka untuk senantiasa meningkatkan ibadah shalat sebagai wujud kecintaan hamba kepada penciptanya. Penekanan pembimbing untuk mengajak *fastabikhul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) tampaknya membuahkan hasil dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah bagi remaja.

Di samping itu pula materi-materi tentang seputar *thaharah* seperti tata cara berwudhu, bacaan-bacaan shalat, pahala bagi orang yang shalat dan siksaan bagi orang yang meninggalkannya, tampaknya juga sangat mempengaruhi peningkatan ibadah para remaja, dengan demikian bimbingan keagamaan mempunyai peran sebagai motivator bagi remaja Majelis Daarul Ishlah dalam peningkatan dan kesempurnaan dalam peningkatan pemahaman ibadah bagi remaja.²⁵

Sebagaimana diungkapkan oleh Tofan Septiawan bahwa selama belajar di majelis tersebut, mereka merasa lebih baik. Awalnya tidak mengetahui bagaimana caranya berwudhu dengan benar, namun setelah mengikuti bimbingan keagamaan tersebut mereka dapat memahaminya dengan baik. Tidak hanya itu, Tofan juga menambahkan bahwa di majelis tersebut mereka juga diajarkan untuk menjadi manusia yang lebih baik dan juga untuk mempererat tali silaturahmi dengan teman-teman.²⁶

Kamis Harianto juga menegaskan bahwa pemberian bimbingan keagamaan di majelis tersebut sangat mempengaruhi aktivitas mereka dalam meningkatkan pemahaman dalam fikih ibadah. Dengan kalimat lain, ia menambahkan bahwa mereka sangat terbantu dengan keberadaan Majelis Daarul Ishlah dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah. Diakui bahwa pemberian bimbingan keagamaan tersebut berpengaruh terhadap cara pandang dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengaplikasikan pemahaman fikih ibadah ke dalam kegiatan spiritual mereka.²⁷

Tidak hanya demikian, sebagai tokoh agama Nopriadi mengungkapkan bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing memberikan pengaruh positif dan memberi kontribusi besar bagi semua aspek kehidupan remaja, mulai dari mengalami perubahan perilaku yang lebih tertata dan lebih sopan dalam berbusana serta berbicara, sampai kepada ketenteraman batin yang dirasakan di tengah gemerlapnya kehidupan yang penuh kemaksiatan di wilayah tersebut.²⁸

Dengan bahasa yang berbeda Nopriadi menambahkan bahwa keberadaan majelis tersebut memberikan pengaruh positif dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah bagi remaja. Ia menegaskan bahwa sudah seharusnya majelis berada dalam suatu wilayah yang membutuhkan dan bahkan tidak membutuhkan. Hal tersebut dikarenakan wilayah tersebut belum ada pesantren. Oleh sebab itu dapat dipastikan bahwa dengan adanya majelis tersebut diharapkan dapat membantu remaja di kelurahan kelapa untuk belajar ilmu agama.²⁹

Majelis Daarul Ishlah telah melaksanakan beragam metode bimbingan yang dibutuhkan remaja. Secara garis besar metode yang digunakan pembimbing mengacu pada dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan cara ceramah (bimbingan kelompok, bimbingan individu, nasehat, dan tanya jawab), sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan *uswatun hasanah* artinya pembimbing menampilkan berbagai sikap dan tingkah laku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, sedekah, menghargai sesama, toleransi, dan sopan santun. Meskipun pembimbing tidak mengetahui perbuatannya akan dicontoh remaja, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan rekonstruksi terhadap perilaku remaja sehari-hari.³⁰

Alasan para remaja di sana untuk mengikuti bimbingan keagamaan disebabkan kesadaran mereka terhadap masa remaja yang merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Maksudnya apa yang telah terjadi sebelumnya dan akan membekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Oleh sebab itu, untuk menjalani tahapan tersebut mereka berbondong-bondong mengikuti

²⁵ *Observasi* kegiatan pengajian Majelis Daarul Ishlah di Kelurahan Kelapa, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka, 16 Agustus 2017.

²⁶ Tofan Septiawan, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, Kediannya di Kelurahan Kelapa, 11 Juli 2017.

²⁷ Kamis Harianto, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, Kediannya di Kelurahan Kelapa, 12 Juli 2017.

²⁸ Nopriadi, Tokoh Agama, *Wawancara*, Kediannya di Kelurahan Kelapa 17 September 2017.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Observasi* kegiatan pengajian Majelis Daarul Ishlah di Kelurahan Kelapa, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka, 10 – 15 Agustus 2017.

bimbingan keagamaan dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah. Tujuannya agar mereka dapat menjalani masa tersebut dengan mengisi hal-hal yang baik, dari segi sosial dan agamanya.³¹

Sebagaimana ditegaskan oleh beberapa remaja bahwa mereka mengikuti bimbingan tersebut karena masa remaja mengalami tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat. Bila terjadi penurunan dalam perubahan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan perilaku mereka. Oleh karenanya, untuk mengatasi perubahan tersebut mereka mengisinya dengan mengikuti bimbingan keagamaan agar dapat berubah menjadi insan yang mandiri dan kreatif.³²

Jupriyanto mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa yang memang penting tetap ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya. Adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku menjadikan masa remaja lebih penting dari pada masa lainnya, baik akibat langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, untuk menindaklanjuti dan mengisi masa tersebut, ia pun mengikuti bimbingan keagamaan untuk meningkatkan pemahamannya dalam beragama, khususnya di bidang fikih ibadah.³³

Paparan di atas dapat memberikan penjelasan bahwa peran bimbingan keagamaan yang ada di majelis tersebut, selain memberikan dampak yang positif bagi kesempurnaan ibadah shalatnya, juga memberikan suatu kekuatan atau dorongan untuk menjadi manusia yang lebih baik yaitu memiliki jiwa sosial, berkata-kata lembut, dan penuh kasih sayang kesemua ciptaan Allah SWT. Dengan bahasa yang berbeda dipahami bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan bagi remaja dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah bagi mereka memberikan pengaruh yang positif, baik individu, keluarga, dan sosial masyarakatnya.

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa peran bimbingan keagamaan di sini mempunyai kedudukan yang penting dan strategis bagi kehidupan keagamaan remaja khususnya dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah yaitu sebagai:

a. Motivasi

Bimbingan yang diberikan di Majelis Daarul Ishlah dapat memberikan kontribusi positif yaitu sebagai dorongan bagi remaja untuk senantiasa meningkatkan pemahaman fikih ibadah sebagai wujud kecintaan mereka terhadap Sang Maha Pencipta.³⁴ Sebagaimana ditegaskan Tofan Septiawan bahwa pemberian bimbingan keagamaan yang diberikan kepada mereka sangat memberikan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada mereka agar tetap selalu mempelajari guna untuk memahami fikih ibadah. Hal tersebut diupayakan dapat menjadikan ibadah mereka dapat diterima oleh Allah SWT.³⁵

b. Petunjuk dalam kehidupan

Di samping sebagai motivasi bagi remaja dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah. Tujuannya untuk membantu mereka dalam memahami dan meningkatkan, serta membenahi diri remaja dalam beribadah. Bimbingan keagamaan di sini juga berperan dalam petunjuk kehidupan dengan indikasi perubahan perilaku yang lebih baik dan mendatangkan ketenteraman batin.³⁶

Hidayatus Sofyan mengungkapkan bahwa pembimbing memberikan kontribusi besar dalam semua aspek kehidupan remaja, mulai dari perubahan perilaku yang lebih tertata dan lebih sopan dalam berbusana serta berbicara, sampai kepada ketenteraman batin yang dirasakan di tengah gemerlapnya kehidupan yang penuh kemaksiatan. Penyampaian materi yang dilakukan oleh pembimbing lalu dikemas dengan gaya bahasa yang baik dan mudah dipahami, sehingga membuat remaja selalu menantikannya tanpa ada perasaan bosan meskipun diulang-ulang dalam setiap pertemuan. Justru mereka antusias untuk lebih mendalami materi tersebut dan diaktualisasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.³⁷

c. Penolong dalam kesukaran

Bimbingan yang diberikan oleh Majelis Daarul Ishlah selain mempunyai implikasi terhadap peningkatan pemahaman fikih ibadah, juga memberikan implikasi terhadap masalah yang dihadapi.

³¹ Hidayatus Sofyan, Jupriyanto, dan Kamis, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 22 Juli 2017.

³² *Ibid.*

³³ Jupriyanto, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 19 Juli 2017.

³⁴ *Observasi* kegiatan pengajian Majelis Daarul Ishlah di Kelurahan Kelapa, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka, 10 – 15 Agustus 2017.

³⁵ Tofan Septiawan, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 20 Juli 2017.

³⁶ *Observasi* kegiatan pengajian Majelis Daarul Ishlah di Kelurahan Kelapa, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka, 20 – 25 Agustus 2017.

³⁷ Hidayatus Sofyan, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 19 Juli 2017.

Seperti pernyataan Juprianto yang mengungkapkan bahwa setelah mengikuti bimbingan keagamaan tersebut rasanya semua permasalahan hidupnya semakin ringan dan mendapatkan ketenangan.³⁸

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan akan menjadi sebuah pedoman atau acuan bagi para remaja Majelis Daarul Ishlah untuk meringankan berbagai kesukaran-kesukaran yang menghampirinya. Ibarat sebuah mobil, mobil akan berjalan dengan baik jika ada yang mengemudikannya, dan akan berjalan tanpa aturan bahkan tidak berfungsi jika pengemudi tidak menguasainya.

Diketahui bahwa untuk memberikan bimbingan keagamaan dalam peningkatan pemahaman bagi remaja memang tidak mudah seperti apa yang terlihat. Dengan kalimat lain, terdapat hal-hal yang memengaruhi di dalamnya, baik pengaruh positif ataupun negatif. Ustaz M. Hudalil Muzakkir menegaskan bahwa hal demikian memang wajar berada dalam proses pemberian bimbingan. Dalam kegiatan yang beliau pimpin pun menemui hal semacam itu, namun tetap dijalani dengan sabar dan konsisten.³⁹ Adapun pengaruh-pengaruh yang terdapat di dalam untuk pemberian bimbingan keagamaan dalam peningkatan pemahaman bagi remaja meliputi pengaruh positif dan negatif.

1. Pengaruh Positif

a. Pengaruh internal

1) Pembimbing

Keberhasilan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan, tidak terlepas dari peranan penting pembimbingnya. Oleh sebab itu, sudah seharusnya para pembimbing mengikuti jejak Rasulullah SAW, terlebih lagi beliau merupakan suri tauladan yang baik. Beliau membimbing dengan ucapan disertai sikap yang arif “bijaksana”. Beliau memimpin pasukan perang, membimbing, dan menjalani usaha, yaitu berdagang.

Setelah menelusuri lebih jauh, dapat dipastikan bahwa keberhasilan pemberian bimbingan keagamaan dalam peningkatan pemahaman bagi remaja di Kelurahan Kelapa, tidak terlepas dari peran penting Ustaz M. Hudalil Muzakkir sebagai pembimbing pada kegiatan tersebut. Apabila menelaah (mempelajari) sejarah perjuangan Rasulullah SAW, maka dapat dipastikan bahwa pembimbing harus memulai dari dirinya sendiri, memperhatikan ekonomi, dan menyampaikannya dengan baik.

Hal yang ikut berpengaruh bagi pemahaman remaja adalah peranan Ustaz M. Hudalil Muzakkir dalam pemberian bimbingan keagamaan tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut, meliputi

a) Komunikasi

Pemberian bimbingan keagamaan dalam peningkatan pemahaman bagi remaja terbilang berhasil. Hal itu bisa terlihat dari antusias remaja dalam mengikuti setiap kegiatan bimbingan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayatus Sofyan bahwa mereka sangat senang sekali bisa mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, karena mereka bisa meningkatkan pemahaman terkait fikih ibadah.⁴⁰ Wahyuni juga menambahkan bahwa mereka sangat giat mengikuti kegiatan bimbingan tersebut, dikarenakan mudah memahami materinya, terlebih lagi Ustaz M. Hudalil Muzakkir menyampaikannya dengan sopan dan tidak menyinggung perasaan mereka.⁴¹

Setelah ditelusuri secara mendalam dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, maka komunikasi yang terjadi di dalamnya adalah komunikasi langsung dan tatap muka. Di mana setelah ustaz memberikan materi fikih ibadah, maka remaja merespons dengan bertanya terkait materi yang dibahas.⁴²

Komunikasi yang Ustaz M. Hudalil Muzakkir gunakan pun tergolong berhasil, para remaja memahami esensi materi bimbingan keagamaan dengan baik dan benar. Sebagaimana ditegaskan oleh Jupriyanto bahwa mereka sangat memahami materi yang diberikan oleh Ustaz M. Hudalil Muzakkir, karena cara penyampaiannya sangat menarik dan mudah diterima. Apabila mereka belum memahami materi yang disampaikan, maka Ustaz M. Hudalil Muzakkir pun langsung menjelaskan ulang terkait materi tersebut.⁴³

³⁸ Jupriyanto, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 19 Juli 2017.

³⁹ Ustaz M. Hudalil Muzakkir, Pembimbing Islam, *Wawancara*, 10 Juni 2017.

⁴⁰ Hidayatus Sofyan, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 22 Juli 2017.

⁴¹ Wahyuni, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 22 Juli 2017.

⁴² *Observasi* kegiatan Bimbingan Ustaz Hudalil Muzakkir di Kelurahan Kelapa, 22 Juni – 28 Juni 2017.

⁴³ Jupriyanto, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 23 Juli 2017.

Sifat komunikasi yang Ustaz M. Hudalil Muzakkir gunakan adalah komunikasi kelompok kecil, yaitu berlangsung antara tiga orang sampai dua puluh orang secara tatap muka. Dengan kalimat lain, komunikasi tersebut adalah komunikasi langsung, sebab semua remaja dalam bimbingan tersebut terlibat dan bisa berbicara dalam kedudukan yang sama. Keberhasilan komunikasi yang beliau digunakan memiliki ciri-ciri tertentu, meliputi

(1) Keterbukaan

Ustaz M. Hudalil Muzakkir dan para remaja menyampaikan pendapat secara terbuka dan tanpa ada rasa malu. Sebagaimana ditegaskan oleh Kamis bahwa dalam kegiatan bimbingan tersebut, mereka bebas menyampaikan pendapat dan saran untuk kemajuan bimbingan, tanpa ada rasa malu di antara mereka, serta sangat terbuka satu dengan yang lain.⁴⁴

(2) Empati

Ustaz M. Hudalil Muzakkir memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh para remaja. Ia berusaha memberikan bimbingan keagamaan dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah bagi remaja terlebih dahulu masuk ke dalam generasi tersebut. Hal tersebut dilakukannya untuk mempermudah dalam menjalin suatu keakraban.⁴⁵ Hasanah juga menegaskan bahwa Ustaz M. Hudalil Muzakkir sangat peduli dengan permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Beliau memahami setiap karakteristik remaja, serta beliau dengan ikhlas memberikan bimbingan keagamaan terkait pemahaman fikih ibadah bagi remaja.⁴⁶

(3) Dukungan

Dalam penyampaian pendapat pada kegiatan tersebut, mereka saling memberikan dukungan. Tujuannya agar kegiatan bimbingan tersebut diikuti dengan semangat oleh para remaja. Mereka saling berinteraksi untuk memberikan semangat kepada remaja yang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz M. Hudalil Muzakkir bahwa kegiatan tersebut memang dilakukan agar para remaja tidak bosan untuk mengikuti bimbingan.⁴⁷ Para remaja juga menegaskan bahwa mereka sangat mengapresiasi setiap pendapat yang disampaikan oleh rekan-rekannya. Hal itu dilakukan agar terjalin keakraban dengan sesamanya.⁴⁸

(4) Rasa positif

Pada kegiatan bimbingan tersebut, Ustaz M. Hudalil Muzakkir membuka kegiatan dengan cara membangun suasana yang positif. Tujuannya agar tidak menimbulkan prasangka negatif yang akan mengganggu jalannya kegiatan pemberian bimbingan keagamaan.⁴⁹

Sebagaimana ditegaskan oleh Suki bahwa Ustaz M. Hudalil Muzakkir selalu memberikan pesan yang positif, jika melakukan kegiatan tersebut. Beliau selalu membangun suasana bimbingan dengan memberikan semangat pada anggota bimbingannya.⁵⁰

(5) Kesamaan

Dalam kegiatan tersebut mereka memiliki kesamaan dalam keingintahuan mereka memahami fikih ibadah. Hal tersebut terlihat dari sikap mereka dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tersebut. Sebagaimana para remaja memiliki satu pemahaman yang sama dengan Ustaz M. Hudalil Muzakkir. Hal ini diungkapkan oleh beberapa remaja bahwa mereka sangat setuju terkait apa yang diutarakan oleh Ustaz M. Hudalil Muzakkir dalam memberikan bimbingan keagamaan. Pada waktu tertentu juga mereka

⁴⁴ Hidayatus Sofyan, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 22 Juli 2017.

⁴⁵ *Observasi* kegiatan Bimbingan Ustaz Hudalil Muzakkir di Kelurahan Kelapa, 22 Juni – 28 Juni 2017.

⁴⁶ Hasanah, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 24 Juli 2017.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Hidayatus Sofyan, Hasanah, Jupriyanto, dan Kamis, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 22 Juli 2017.

⁴⁹ *Observasi* kegiatan bimbingan Ustaz M. Hudalil Muzakkir di Kelurahan Kelapa, 22 Juni – 10 Juli 2017.

⁵⁰ Suki, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 22 Juli 2017.

menambahkan ataupun menanggapi pendapat mereka yang berhubungan dengan materi yang disampaikan oleh Ustaz M. Hudalil Muzakkir.⁵¹

Tidak hanya itu, komunikasi dalam kegiatan bimbingan tersebut tergolong berhasil, karena dapat dilihat dari tanda-tandanya. Komunikasi dalam kegiatan tersebut mampu memberikan kesenangan bagi para remaja, dan saling pengertian, serta memengaruhi sikap dari remaja. Sebagaimana ditegaskan oleh para remaja bahwa pada awalnya mereka melaksanakan ibadah belum mengetahui ilmunya, namun dengan adanya kegiatan tersebut mereka bisa melaksanakannya dengan penuh keyakinan dan keimanan.⁵²

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang digunakan oleh Ustaz M. Hudalil Muzakkir adalah komunikasi langsung dalam kelompok kecil secara tatap muka. Komunikasi tersebut terbilang berhasil dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para remaja.

b) Ekonomi

Dalam memberikan bimbingan bagi remaja, seorang pembimbing dapat memberikan pengaruh yang sangat besar di lingkungannya. Oleh sebab itu kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh pembimbing juga berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman remaja. Sebagaimana ditegaskan oleh Kamis bahwa kekuatan ekonomi juga memengaruhi kinerja Ustaz M. Hudalil Muzakkir, karena di samping menjadi seorang pembimbing, juga memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarganya. Meskipun demikian, hal tersebut dapat teratasi.

Dari paparan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Ustaz M. Hudalil Muzakkir dalam membimbing remaja juga dibantu perekonomian keluarganya. Dengan demikian, ia bisa memberikan bimbingan dengan penuh semangat dan tanpa harus memikirkan kewajibannya untuk menafkahi keluarganya.

2) Remaja

Keberhasilan kegiatan pemberian bimbingan keagamaan juga tidak terlepas dari peran remajanya. Remaja yang berada pada kegiatan bimbingan keagamaan memiliki sikap yang baik. Mereka cepat memahami materi yang disampaikan. Mereka juga mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh suka cita dan suka rela. Apabila mereka memiliki kesulitan dalam memahami materinya, maka mereka sangat terbuka untuk bertanya pada Ustaz M. Hudalil Muzakkir.⁵³

Sebagaimana ditegaskan oleh Jupriyanto bahwa mereka mengikuti kegiatan bimbingan tersebut dengan penuh semangat. Mereka juga terbuka untuk bertanya terkait materi yang diberikan.⁵⁴ Ustaz M. Hudalil Muzakkir juga menambahkan bahwa ia sangat terbantu dalam membimbing remaja, karena mereka sangat bersemangat dan mudah memahami materi yang disampaikan.⁵⁵

Paparan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kegiatan bimbingan Ustaz M. Hudalil Muzakkir juga dipengaruhi remaja yang mengikuti bimbingannya. Mereka memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut dan terbuka dalam menjelaskan permasalahan yang mereka hadapi. Oleh sebab itu, keberhasilan kegiatan tersebut juga dipengaruhi oleh para remajanya.

b. Pengaruh eksternal

1) Lingkungan Masyarakat

Keterbukaan remaja dapat meningkat melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan Kelurahan Kelapa adalah lingkungan yang penuh kedamaian dan rasa aman dalam berpendapat dan saling memberikan masukan dalam lingkungan tersebut. Masyarakat yang tumbuh di wilayah tersebut sangat menghargai satu dengan yang lain. Hal ini terlihat dari cara mereka bercengkerama dalam menyambut tamu, berdiskusi, serta bermusyawarah untuk bergotong royong. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial masyarakatnya.⁵⁶

⁵¹ Hidayatus Sofyan, Hasanah, Jupriyanto, dan Kamis, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 22 Juli 2017.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Observasi* kegiatan bimbingan Ustaz M. Hudalil Muzakkir di Kelurahan Kelapa, 22 Juni – 10 Juli 2017.

⁵⁴ Jupriyanto, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, Kediannya di Kelurahan Kelapa, 07 Juli 2017.

⁵⁵ Ustaz M. Hudalil Muzakkir, Pembimbing Islam, *Wawancara*, 10 Juni 2017.

⁵⁶ *Observasi* kehidupan Masyarakat Kelurahan Kelapa, 27 Juni – 31 Juli 2017.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan remaja dalam kegiatan bimbingan keagamaan Ustaz M. Hudalil Muzakkir juga turut dibantu dengan kondisi lingkungan masyarakat di sana. Oleh sebab itu, lingkungan yang baik akan menimbulkan hasil yang baik pula.

2) Pendidikan

Pendidikan juga memiliki peranan penting untuk membantu kelangsungan kegiatan layanan bimbingan keagamaan. remaja pada kegiatan bimbingan keagamaan Ustaz M. Hudalil Muzakkir, memiliki pendidikan yang baik. Para remaja tersebut berpendidikan SMP/MTs, dan SMA, serta ada yang sampai perguruan tinggi. Meskipun demikian, mereka bisa mengikuti bimbingan dengan baik, karena materi dalam bimbingan tersebut tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Paparan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan seseorang juga dapat berpengaruh dalam kelangsungan kegiatan layanan bimbingan keagamaan. Hal itu dikarenakan, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk selalu mempelajari dan mencari ilmu pengetahuan, terlebih lagi terkait ilmu agama yang diyakininya.

2. Pengaruh Negatif

a. Pengaruh internal

1) Pembimbing

Seorang pembimbing dalam suatu kegiatan, terlebih khusus pada pemberian bantuan dalam membimbing masyarakat pasti memiliki kelemahan ataupun kekurangan dalam dirinya. Hal tersebut juga berada pada Ustaz M. Hudalil Muzakkir. Dalam kegiatan bimbingannya, ditemukan beberapa hal yang menjadi penghambat dalam proses pelaksanaannya.⁵⁸

Setelah ditelusuri secara langsung bahwa sebagian remaja memahami dan ada juga yang kurang memahami. Hal tersebut dikarenakan, dalam penyampaian materinya tidak memiliki alat penguat suara, sehingga jika ada kendaraan lewat dengan bunyi yang keras mengakibatkan suara Ustaz Hudalil Muzakkir tidak terdengar. Tidak hanya itu, perbedaan pemahaman pun sering kali terjadi kesalahpahaman pada remajanya. Hal itu dikarenakan, perbedaan latar belakang psikologis dan pendidikan.⁵⁹

Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Hudalil Muzakkir bahwa ia juga terasa terganggu jika ada kendaraan lewat dengan suara keras. Sering kali ia harus menyampaikan kembali dengan mengulangnya, agar mereka mengerti dan mendengar dengan baik. ia juga menambahkan bahwa dari awal kegiatan dilaksanakan sampai sekarang, mereka belum menggunakan alat penguat suara, karena menurut mereka tidak diperlukan.⁶⁰

Dari paparan singkat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa komunikasi yang digunakan oleh Ustaz Hudalil Muzakkir juga memiliki hambatan. Hambatan tersebut adalah perbedaan persepsi, dan lokasi kegiatan bimbingannya.

2) Remaja

Keberhasilan kegiatan bimbingan keagamaan dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah juga tidak terlepas dari peranan remajanya. Tanpa mereka dapat dipastikan kegiatan tersebut tidak akan terlaksana. Meskipun demikian, adakalanya pada individu remaja terdapat hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan tersebut. Pada kegiatan bimbingan keagamaan tersebut terdapat remaja yang masih belum secara rutin mengikuti bimbingannya, maksudnya kehadirannya di tempat bimbingan tersebut adakalanya hadir dan juga tidak.⁶¹ Kamis mengatakan bahwa ia sangat senang mengikuti bimbingan keagamaan dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah, meskipun ia masih belum mengikuti secara rutinitas.⁶²

b. Pengaruh eksternal

1) Lingkungan masyarakat

⁵⁷ *Observasi* kegiatan Bimbingan Ustaz M. Hudalil Muzakkir di Kelurahan Kelapa, 22 Juni – 14 Juli 2017.

⁵⁸ *Observasi* kegiatan Bimbingan Ustaz M. Hudalil Muzakkir di Kelurahan Kelapa, 22 Juni – 14 Juli 2017.

⁵⁹ *Observasi* kegiatan Bimbingan Ustaz M. Hudalil Muzakkir di Kelurahan Kelapa, 22 Juni – 14 Juli 2017.

⁶⁰ Ustaz M. Hudalil Muzakkir, Pembimbing Islam, *Wawancara*, 10 Juni 2017.

⁶¹ *Observasi* kegiatan Bimbingan Ustaz M. Hudalil Muzakkir di Kelurahan Kelapa, 22 Juni – 14 Juli 2017.

⁶² Kamis, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, Kediannya di Kelurahan Kelapa, 11 Juli 2017.

Latar belakang setiap individu remaja di Majelis Daarul Ishlah berbeda-bada. Hal tersebut terlihat apabila mereka sedang menyampaikan pendapat. Di lingkungan tersebut tidak kondusif, maksudnya suasana di sana penuh tuntutan dan tidak menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain. Kedisiplinan setiap individu di sana pun berbeda-beda. Adakalanya yang keras, dan ada juga yang lemah lembut. Seharusnya keberagaman tersebut menjadi baik jika disikapi dengan dewasa, namun adakalanya sebagian orang tidak memiliki sikap dewasa tersebut, sehingga terjadilah perbedaan pemahaman.⁶³

2) Pendidikan

Setelah ditelusuri secara mendalam, dapat dipastikan bahwa tingkat pendidikan remaja yang mengikuti bimbingan juga menjadi penghambat dalam kegiatan bimbingan tersebut. Perbedaan tingkat pendidikan tersebut, memengaruhi tingkat pemahaman mereka mengenai pemahaman disampaikan oleh Ustaz Hudalil Muzakkir. Terlebih lagi jika ustaz tersebut membimbing mereka dengan tanpa menggunakan kitab, maka sebagian dari mereka ada yang kurang bisa meresponsnya dengan baik. Hal tersebut memengaruhi sikap kurang percaya diri dari remajanya. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa remaja bahwa mereka kurang bisa merespons dengan baik terhadap apa yang disampaikan.⁶⁴

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan bimbingan keagamaan tersebut juga turut dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Di mana tidak semua dari mereka dapat merespons dengan baik, sehingga ketidakbisaan mereka itu turut menjadi penghambat baginya dalam mempelajari kembali di rumahnya masing-masing.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai bimbingan keagamaan dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah di Kelurahan Kelapa, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut diketahui efektif (berhasil) dan membantu dalam peningkatan pemahaman remaja pada fikih ibadah. Diketahui bahwa bimbingan keagamaan tersebut berpengaruh bagi remaja dalam meningkatkan pemahaman fikih bagi remaja di Kelurahan Kelapa. Bimbingan keagamaan tersebut berpengaruh dengan pandangan, sikap, dan pemahaman mereka dalam mempelajari agama di bidang fikih ibadah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pada kegiatan tersebut, seperti pembimbingnya, remaja itu sendiri, tempat bimbingan, dan lingkungan masyarakatnya.

Tidak hanya itu, alasan remaja ingin mengikuti pengajian di Majelis Daarul Ishlah beraneka ragam, seperti menjalani proses transisi, perubahan tubuh, minat, dan peran, perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku, berisikan ambivalen terhadap setiap perubahan, masa bermasalah, masa pencarian identitas, serta masa munculnya ketakutan. Dengan kalimat lain diketahui bahwa alasan para remaja di sana mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam bidang fikih ibadah. Menurut mereka bahwa bimbingan tersebut penting diikuti untuk menambah khazanah keilmuan agama terkait fikih ibadah.

⁶³ *Observasi* Kehidupan Masyarakat Kelurahan Kelapa, 27 Juni – 31 Juli 2017.

⁶⁴ Hidayatus Sofyan, Hasanah, Jupriyanto, dan Kamis, Remaja yang mengikuti bimbingan, *Wawancara*, tempat Bimbingan, 22 Juli 2017.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2001. *Kunci Ibadah*. Semarang: PT KARYA TOHA PUTRA
- Bungin, M. Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Danim, Sudarwin. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan humaniora*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia
- Daradjat, Dzakiyah. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: CV.Ruhama
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Semarang: FPTK IKIP Veteran
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press
- Jalaluddin. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: ALFABETA
- Zuhaili, Wahbah. 2012. *Fiqih Imam Syafi'i: Mengupas Masalah Fiqihyah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta Timur: Almahira